



Riwayat Artikel:

Diajukan: 02-03-2021

Ditelaah: 09-03-2021

Direvisi: 12-03-2021

Diterima: 15-03-2021

Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak

Nur Afidah

*Psikologi Pendidikan Islam, Magister Ilmu Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia*

Korespondensi: Afidahnur76@gmail.com

DOI:

<https://oi.org/10.18196/jasika.v1i1.6>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kejayaan Kerajaan Demak dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Kerajaan Demak. Dalam artikel ini bersifat kualitatif-normatif dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah metode pendekatan dengan cara penelaahan sumber-sumber yang berisi informasi tentang masa lampau, membahas secara mendalam tentang seluk-beluk hal-hal yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam pada masa Kerajaan Demak. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara terutama pada masa awal pembentukannya sebagai kekuatan sosial dan budaya, berlangsung dan sejalan dengan dinamika politik internal di wilayah tersebut, kerajaan atau juga disebut dengan kesultanan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara membuka keyakinan bagi terintegrasinya nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial dan politik Nusantara. Kerajaan-kerajaan itu merupakan dari para penguasa, para pedagang dan pengembara muslim berperan sebagai pelaku ekonomi sekaligus juru dakwah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal.

Kata kunci : Kerajaan Demak; Pendidikan Islam; Sejarah

1. Pendahuluan

Kerajaan Islam di Indonesia ini lahir sebagai konsekuensi logis dari runtutan sejarah pendidikan Islam, memberikan kesempatan bagi Islam untuk merealisasikan cita-cita ajarannya, juga dalam rangka menyebarkan ajaran Islam itu sendiri. Salah satunya adalah kerajaan Demak yang menjadi pembahasan utama dalam artikel ini.

Ketika berbicara tentang kerajaan Demak, maka kita tidak akan bisa terlepas dari proses islamisasi Pulau Jawa, karena Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan sebagai ditandainya Islam terintegrasi kepada lembaga politik. Kesultanan Islam Demak merupakan perjuangan Islam pertama di Jawa yang sengaja

dirancang dan didirikan oleh Wali Songo.¹ Masuknya Islam di bumi Nusantara (khususnya Indonesia) berlangsung secara sistematis, terencana, dan tanpa kekerasan. Para ulama (Dai pembawa Islam) melakukan perubahan besar-besaran di bumi Nusantara secara mendasar baik pada akidah maupun sistem hukumnya yang sebelumnya menganut Hindu-Budha. Dari kebudayaan Animisme- Dinamisme, Hindu, dan Budha menjadi bumi yang bertradisi Islami. Perubahan ini merupakan revolusi besar pemikiran dan peradaban Islam di bumi Nusantara. Perubahan signifikan tersebut ditandai dengan lahirnya iklim tradisi keilmuan, serta perubahan pemikiran dalam pandangan hidup. Kehadiran dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Kerajaan Demak pastilah meninggalkan peradaban dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²

Oleh karena itu, artikel ini berupaya memaparkan bagaimana Islam mengkultur pada masyarakat lokal atau mengintegralnya Islam kepada budaya setempat dan bagaimana bentuk Islam yang menstruktur pada tatanan lembaga politik dengan kata lain bagaimana peranan ulama dalam struktur politik pada Kerajaan Islam Demak. dengan tujuan bahwa pembaca akan lebih memahami bahwa perkembangan Islam pada masa kerajaan Demak ini terutama pada masa awal pembentukannya sebagai kekuatan sosial dan budaya, berlangsung dan sejalan dengan dinamika politik internal di wilayah tersebut. Kesultanan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi dengan berbagai macam media dan strateginya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian dasar yang bersifat kualitatif-normatif dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah metode pendekatan dengan cara penelaahan sumber-sumber yang berisi informasi tentang masa lampau, membahas secara mendalam tentang seluk-beluk hal-hal yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam pada masa kerajaan Demak serta dilaksanakan secara sistematis.³

Guna memudahkan dalam mencapai tujuan penulisan artikel ini, maka penulis akan membahas perkembangan Islam pada masa Kerajaan Demak dan peradabannya dengan dimulai dari pemaparan sejarah berdirinya kerajaan Demak, kejayaan Kerajaan Demak pada masa kepemimpinan Raden Fatah, Demak hingga puncak kejayaannya, peran kerajaan Islam dalam proses islamisasi dan kondisi pendidikan Islam pada masa kerajaan Demak. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini dimulai dari pendahuluan yang berisi pengenalan singkat tentang masuknya Islam di Indonesia khususnya di Jawa secara general, metodologi yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan pendidikan Islam pada masa kerajaan Demak, dilanjutkan pada pembahasan inti yakni tentang Islamisasi dan sejarah pendidikan Islam masa Kerajaan Demak dan peradabannya, kemudian yang terakhir ditutup dengan kesimpulan.

¹ Abdul Wahid Hasyim, "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island," *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 1–16.

² Naili Fadhilah, "Jejak Peradaban Dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak," *Al- Mawarid* 2, no. 1 (2020): 33–46.

³ Ibid.

3. Hasil dan Pembahasannya

3.1. Berdirinya Kerajaan Islam Demak

Demak merupakan sebuah kesultanan (kerajaan) Islam pertama di pesisir utara Jawa Tengah (Deliar, 1983). Secara geografis kerajaan Demak terletak di kabupaten Demak propinsi Jawa Tengah. Pada awalnya daerah Demak dikenal dengan sebutan Bintoro atau disebut juga Glagah Wangi, yang merupakan kerajaan bawahan Majapahit.

Terdapat beberapa pendapat tentang dari mana asal istilah Demak. Pertama, Demak berasal dari bahasa Kawi yang artinya pegangan atau pemberian. Kedua, Demak berasal dari bahasa Arab *dama'*, yang artinya air mata. Pemberian nama tersebut dikaitkan dengan usaha susah-payah yang dilakukan untuk menegakan Islam di Jawa. Ketiga, Demak juga berasal dari bahasa Arab *dimyat*.⁴

Demak muncul pertengahan akhir abad ke-15 Masehi. Berdiri kira-kira tahun 1478. Hal itu didasarkan pada saat jatuhnya Majapahit yang diperintah oleh Prabu Kertabumi (Brawijaya V) dengan ditandai candrasengkala, sirna ilang kertaning bumi (artinya tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi).⁵ munculnya kerajaan baru tersebut sangat mengherankan, karena Demak letaknya tidak didaerah yang kurang subur, sebelah Utara terbentang daerah rawa yang sangat luas dan daerah Demak sering sekali dilanda banjir. Namun bagaimana pun daerah yang kurang subur dan penuh rawa itu muncul kerajaan kemudian berkembang dengan pesat sekali. Pada awalnya Demak tidak berada dipedalaman yang jaraknya kurang lebih 15 km dari bibir laut Jawa seperti sekarang ini. Pada waktu itu Demak berada didekat sungai Tuntang yang sumbernya dari Rawa Pening, yang mana sungai Tuntang tersebut membuang airnya ke laut Jawa yang muaranya dekat dengan Demak.⁶

Kerajaan Islam Demak berdiri di penghujung masa berakhirnya kerajaan Majapahit. Para ahli sejarah pada umumnya mengatakan, bahwa perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan masa melemahnya kerajaan Majapahit. Keadaan ini memberi peluang kepada para penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen.

Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Wali Songo bersepakat untuk mengangkat Raden Fatah menjadi raja pertama di Demak dan sekaligus kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidina Panatagama. Dalam menjalankan pemerintahannya ini Raden Fatah dibantu oleh para ulama yang tergabung dalam Walisongo, terutama dalam hal yang berkaitan dengan urusan Agama, dengan berpusat di Demak yang sebelumnya

⁴ R. Nurcahyo Yogyanto, "Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Demak," *PGRI Yogyakarta* 6 (2017): 5–9.

⁵ Muhammad Sabarudin, "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan" 2015 (2015): 139–174.

⁶ Vina Pratiwi, "Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah" 4, no. 2 (2018): 162–169.

bernama Bintoro yang merupakan daerah Majapahit yang diberikan kepada Raden Fatah. Pemerintahan Raden Fatah ini berlangsung antara akhir abad ke-15 dan awal abad ke-17. Dialah seorang raja Islam anak raja Majapahit dari seorang ibu muslim keturunan Campa.⁷

Selanjutnya ia digantikan oleh anaknya Sambrang Lor yang dikenal dengan nama Pati Unus yang naik Takhta usia 17 Tahun. Setelah itu digantikan oleh Trenggono yang dilantik sebagai sultan oleh Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin dan memerintah pada tahun 1524-1546. Pada masa pemerintahannya inilah Islam berkembang pesat ke seluruh tanah Jawa, bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Demikian pula dengan penaklukan Sunda Kelapa yang berakhir tahun 1527 dan dilakukan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fadhilah Khan. Pada masa itu pula Majapahit dan Tuban jatuh dibawah kekuasaan Kerajaan Demak. Selanjutnya pada Tahun 1529, Demak berhasil menundukkan Madiun, Blora (1530), Surabaya (1531), Pasuruan (1535), Lamongan, Blitar, Wirasaba, dan Kediri. Selain itu Palembang dan Banjarmasin juga mengakui kekuasaan Demak. Demikian pula dengan daerah Jawa Tengah bagian selatan sekitar Gunung Merapi, Pengging dan Panjang yang dikuasai berkat pemuka Islam, Syeh Siti Jenar dan Sultan Tembayat. Sultan Trenggono Meninggal tahun 1546 Karena terbunuh ketika melakukan penyerbuan ke Blambangan. Selanjutnya ia digantikan oleh Prawoto, dan Prawoto juga meninggal karena dibunuh oleh Aria Panangsang dari Jipang pada tahun 1549. Kerajaan Demak berakhir ketika Aria Panangsang dibunuh oleh Jaka Tingkir yang selanjutnya mendirikan kerajaan Pajang. Dengan demikian, raja-raja kerajaan Demak lima Orang, yaitu: Raden Fatah, Pati Unus, Trenggono (terbunuh), Prawoto (dibunuh Aria Panangsang) dan Aria Panangsang dibunuh oleh Jaka Tingkir.

3.2. Kejayaan Kerajaan Demak pada Masa Raden Patah

Nama kecil raden patah adalah pangeran Jimbun. Pada masa mudanya raden Fatah memperoleh pendidikan yang berlatar belakang kebangsawanan dan politik. 20 tahun lamanya ia hidup di istana Adipati Palembang. Sesudah dewasa ia kembali ke majapahit. Raden Patah memiliki adik laki-laki seibu, tapi beda ayah. Raden Patah adalah putra prabu Brawijaya raja terakhir. Di ceritakan prabu Brawijaya selain menikah dengan Ni Endang Sasmitapura, juga menikah dengan putri cina dan putri campa. Karena Ratu Dwarawati sang permaisuri yang berasal dari Campa merasa cemburu, prabu Brawijaya terpaksa memberikan putri Cina kepada putra sulungnya, yaitu Arya Damar bupati Palembang. Setelah melahirkan Raden Fatah, setelah itu putri Cina dinikahi Arya Damar, dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Kusen. Demikianlah Raden Fatah dan Raden Kusen adalah saudara sekandung berlainan bapak (Muljana, 2005). Saat memasuki usia belasan tahun, Raden Fatah bersama adiknya berlayar ke Jawa untuk belajar di Ampel Denta. Mereka mendarat di pelabuhan Tuban pada tahun 1419 M.⁸

Raden Fatah sempat tinggal beberapa lama di Ampel Denta, bersama para saudagar muslim ketika itu. Di sana pula ia mendapat dukungan dari utusan Kaisar Cina, yaitu laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Dampo Awang atau Sam

⁷ Abbudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 240.

⁸ Yogyanto, "Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Demak." (Yogyakarta: PGRI, 2017), hal. 5.

Poo Tai- jin, seorang panglima muslim. Raden Fatah mendalami agama Islam bersama pemuda-pemuda lainnya, seperti raden Paku (Sunan Giri), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), dan Raden Kosim (Sunan Drajat). Setelah dianggap lulus, Raden Fatah dipercaya menjadi ulama dan membuat permukiman di Bintara. Ia diiringi oleh Sultan Palembang, Arya Dilah 200 tentaranya. Raden Fatah memusatkan kegiatannya di Bintara, karena daerah tersebut direncanakan oleh Walisanga sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa.⁹

Di Bintara, Raden Fatah juga mendirikan pondok pesantren. Penyiaran agama dilaksanakan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Perlahan-lahan, daerah tersebut menjadi pusat keramaian dan perniagaan. Raden Fatah memerintah Demak hingga tahun 1518, dan Demak menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa sejak pemerintahannya. Secara berurutan, hanya tiga sultan Demak yang namanya cukup terkenal, yakni Raden Fatah sebagai raja pertama, Adipati Muhammad Yunus atau Pati Unus sebagai raja kedua, dan Sultan Trenggana, saudara Pati Unus, sebagai raja ketiga (1524 – 1546)¹⁰

Masa kejayaan Demak terjadi pada masa Raden Fatah. Dimana pada masa kepemimpinannya, kerajaan Demak berkembang dengan cepat karena pengaruh dari Wali Songo. Kerajaan Demak pun tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi kerajaan Islam yang besar. Kejayaan Raden Fatah dalam memimpin kerajaan Demak terjadi pada tahun 1511. Daerah kekuasaannya pun meluas hingga daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam memimpin kerajaan Demak, Raden Fatah tidak seorang diri. Ia dibantu oleh anaknya Pati Unus.

Pada tahun 1518 Raden Fatah wafat kemudian digantikan putranya yaitu Pati Unus. Pati Unus terkenal sebagai panglima perang yang gagah berani dan pernah memimpin perlawanan terhadap Portugis di Malaka. Karena keberaniannya itulah ia mendapatkan julukan Pangeran Sabrang Lor (Soekmono, 1973). Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menceritakan asal-usul dan pengalaman Pati Unus. Dikatakan bahwa nenek Pati Unus berasal dari Kalimantan Barat Daya. Ia merantau ke Malaka dan menikah dengan wanita Melayu. Dari perkawinan itu lahir ayah Pati Unus, ayah Pati Unus kemudian kembali ke Jawa dan menjadi penguasa di Jepara (Muljana, 2005). Setelah dewasa beliau diambil mantu oleh Raden Fatah yang telah menjadi Sultan Demak I. Dari pernikahan dengan putri Raden Fatah, Adipati Unus resmi diangkat menjadi Adipati wilayah Jepara (tempat kelahiran beliau sendiri). Karena ayahanda beliau (Raden Yunus) lebih dulu dikenal masyarakat, maka Raden Abdul Qadir lebih sering dipanggil sebagai Adipati bin Yunus (atau putra Yunus). Kemudian hari banyak orang memanggil beliau dengan yang lebih mudah Pati Unus. Tahun 1512 giliran Samudra Pasai yang jatuh ke tangan Portugis (Muljana, 2005). Hal ini membuat tugas Pati Unus sebagai Panglima Armada Islam tanah.¹¹

⁹ Tsabit Azinar Ahmad, "Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

¹⁰ Tsabit Azinar Ahmad, "Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak)," hal.1699.

¹¹ Tsabit Azinar Ahmad, "Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak)," hal.1700.

Jawa semakin mendesak untuk segera dilaksanakan. Maka tahun 1513 dikirim armada kecil, ekspedisi Jihad I yang mencoba mendesak masuk benteng Portugis di Malaka gagal dan balik kembali ke tanah Jawa. Kegagalan ini karena kurang persiapan menjadi pelajaran berharga untuk membuat persiapan yang lebih baik. Maka direncanakanlah pembangunan armada besar sebanyak 375 kapal perang di tanah Gowa, Sulawesi yang masyarakatnya sudah terkenal dalam pembuatan kapal. Di tahun 1518 Raden Patah, Sultan Demak I bergelar Alam Akbar Al Fattah mangkat, beliau berwasiat supaya mantu beliau Pati Unus diangkat menjadi Sultan Demak berikutnya. Maka diangkatlah Pati Unus atau Raden Abdul Qadir bin Yunus. Armada perang Islam siap berangkat dari pelabuhan Demak dengan mendapat pemndari Para Wali yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati.

Pada masa pemerintahan Raden Patah, wilayah kekuasaan Kerajaan Demak cukup luas, meliputi Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Daerah-daerah pesisir di Jawa bagian Tengah dan Timur kemudian ikut mengakui kedaulatan Demak dan mengibarkan panji-panjinya. Kemajuan yang dialami Demak ini dipengaruhi oleh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Karena Malaka sudah dikuasai oleh Portugis, maka para pedagang yang tidak simpatik dengan kehadiran Portugis di Malaka beralih haluan menuju pelabuhan-pelabuhan Demak seperti Jepara, Tuban, Sedayu, dan Gresik. Pelabuhan- pelabuhan tersebut kemudian berkembang menjadi pelabuhan transit. Selain tumbuh sebagai pusat perdagangan, Demak juga tumbuh menjadi pusat penyebaran agama Islam. Para wali yang merupakan tokoh penting pada perkembangan Kerajaan Demak ini, memanfaatkan posisinya untuk lebih menyebarkan Islam kepada penduduk Jawa. Para wali juga berusaha menyebarkan Islam di luar Pulau Jawa. Penyebaran agama Islam di Maluku dilakukan oleh Sunan Giri sedangkan di daerah Kalimantan Timur dilakukan oleh seorang penghulu dari Kerajaan Demak yang bernama Tunggang Parangan.

Dalam memimpin Kerajaan Demak Raden Patah menunjukkan berbagai keberhasilan yang dapat dicapai seperti:

1. Keberhasilan Raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit (1478), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Raden Patah juga mengadakan perlawanan terhadap Portugis (1511), yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak. Dengan mengirim pasukannya yang dipimpin oleh Pati Unus (anak Raden Patah).¹²
2. Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya. Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan Masjid (1479) yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak. Sebuah Masjid tertua di Indonesia. Masjid Agung Demak kerajaan Islam pertama di Jawa terletak di alun-alun kota Demak, 22 Km di sebelah timur Laut Semarang Jawa Tengah. Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak.

Struktur bangunan masjid mempunyai nilai historis seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, anggun, indah, karismatik, mempesona

¹² Yogyanto, "Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Demak." Hal.16.

dan berwibawa. Atap tengahnya ditopang seperti lazimnya oleh empat tiang raksasa, salah satunya terbuat dari satu batang utuh, ia disusun dari beberapa balok yang didikat menjadi menjadi satu.¹³ Penampilan atap limas piramida masjid ini menunjukkan Aqidah Islamiyah yang terdiri dari tiga bagian ; (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Di Masjid ini juga terdapat “Pintu Bledog”, bertuliskan “Condro Sengkolo”, yang berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.¹⁴

Raden Fattah bersama Wali Songo mendirikan Masjid Maha karya abadi yang karismatik ini dengan memberi prasasti bergambar bulus. Ini merupakan Condro Sengkolo Memet, dengan arti Sariro Sunyi Kiblati Gusti yang bermakna tahun 1401 Saka. Gambar bulus terdiri dari kepala yang berarti angka 1 (satu), kaki 4 berarti angka 4 (empat), badan bulus berarti angka 0 (nol), ekor bulus berarti angka 1 (satu). Bisa disimpulkan, Masjid Agung Demak berdiri pada tahun 1401 Saka.¹⁵

Di museum ini utamanya disimpan bagian-bagian soko guru yang rusak (sokoguru Sunan Kalijaga, sokoguru Sunan Bonang, sokoguru Sunan Gunungjati, sokoguru Sunan Ampel), sirap, kentongan dan bedug peninggalan para wali, dua buah gentong (tempayan besar) dari Dinasti Ming hadiah dari Putri Campa abad XIV, pintu bledog buatan Ki Ageng Selo yang merupakan condrosengkolo berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani yang berarti angka tahun 1388 Saka atau 1466 M atau 887 H, foto-foto Masjid Agung Demak tempo dulu, lampu- lampu dan peralatan rumah tangga dari kristal dan kaca hadiah dari PB I tahun 1710 M, kitab suci Al-Qur’an 30 juz tulisan tangan, maket masjid Demak tahun 1845 – 1864 M, beberapa prasasti kayu memuat angka tahun 1344 Saka, kayu tiang tatal buatan Sunan Kalijaga, lampu robyong masjid Demak yang dipakai tahun 1923 – 1936 M.¹⁶

Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh Walisanga beserta Adibati Unus. Masjid agung Demak sebagai lambang kekuasaan bercorak Islam adalah sisi tak terpisahkan dari kesultanan Demak Bintara. Kegiatan walisanga berpusat di Masjid. Di sanalah tempat kesembilan wali bertukar pikiran tentang soal-soal keagamaan. Masjid demak didirikan oleh Walisanga secara bersama-sama. Pada awalnya, majid agung Demak menjadi pusat kegiatan kerajaan Islam pertama di Jawa. Bangunan ini juga dijadikan markas para wali untuk mengadakan Sekaten. Pada upacara sekaten, dibunyikanlah gamelan dan rebana di depan serambi masjid, sehingga masyarakat berduyun-duyun mengerumuni dan memenuhi depan gapura. Lalu para wali mengadakan semacam pengajian akbar, hingga rakyat pun secara sukarela dituntun mengucapkan dua kalimat syahadat. Cepatnya kota Demak berkembang menjadi pusat perniagaan dan lalu lintas serta pusat kegiatan pengislaman tidak lepas dari andil masjid Agung Demak. Dari sinilah para wali dan raja dari Kesultanan Demak mengadakan perluasan kekuasaan yang dibarengi oleh kegiatan dakwah Islam ke seluruh Jawa. Kini Masjid Agung Demak difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah.¹⁷

3.3. Peran Kerajaan Islam dalam Proses Islamisasi

¹³ Tsabit Azinar Ahmad, “Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak).” Hal, 66.

¹⁴ Ibid., hal.67

¹⁵ “Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Demak”, hal.17.

¹⁶ Tsabit Azinar Ahmad, “Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak)”, Hal.68.

¹⁷ Ibid, hal.68.

Masing-masing kerajaan Islam tersebut disamping memiliki keunggulan, juga memiliki kesamaan dalam menggunakan pendidikan dalam arti yang luas untuk kepentingan menyiarkan agama Islam. Masuknya Islam ke daerah Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Disamping itu keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Berdasarkan pada keadaan ini, maka sejarah mencatat tentang adanya berbagai saluran yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

Pertama melalui jalur perdagangan. Meningkatnya aktivis dalam bidang perdagangan pada abad ke-7 hingga 16 M, membuat pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia dan India turut ambil bagian. Mereka melakukan perdagangan pada negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur Benua Asia. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahwa mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Dalam kegiatan ini para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar, sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya raya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka mengambil alih perdagangan dan kekuasaan ditempat tinggalnya.¹⁸

Kedua, melalui jalur pernikahan. Karena secara ekonomi para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, maka banyak penduduk pribumi terutama putra-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar tersebut. Sebelum menikah wanita-wanita tersebut diislamkan terlebih dahulu. Dan setelah mereka memperoleh keturunan lingkungan mereka semakin luas. Dengan demikian timbullah perkampungan, daerah dan kerajaan Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat pula wanita muslim yang dinikahi pria keturunan bangsawan, tentu saja setelah si wanita itu lebih dahulu masuk Islam. Islam melalui jalur pernikahan ini dianggap lebih menguntungkan, terutama apabila terjadi antara saudagar Muslim, dan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati. Melalui dukungan raja, adipati atau bangsawan itu semua proses islamisasinya semakin berjalan dengan lancar dan efektif. Keadaan ini dapat dicontohkan dengan adanya perkawinan antara Raden Ahmad dengan Sunan Ampel dan Nyai Manila, Sunan Gunung Jari dan puteri Kawunganten, serta Brawijaya dan Putri Campa yang menurunkan Reden Fatah, raja pertama Demak.¹⁹

Ketiga, melalui tasawuf. Diantara para penyiar Islam dari luar yang datang ke Indonesia ada yang sudah mengajarkan teosofi yang sudah bercampur dengan ajaran lokal yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Para guru teosofi itu memiliki kemahiran dalam hal-hal yang berkaitan dengan magis dan memiliki kekuatan yang berhubungan dengan penyembuhan berbagai macam penyakit. Para guru tasawuf tersebut ada yang menikahi putra-putri bangsawan setempat. Diantara mereka ada yang mempunyai persamaan dengan alam pikiran para penganut agama sebelumnya yaitu

¹⁸ Abbudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 260.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 261.

Hindu. Dengan demikian agama Islam yang dibawa oleh para ahli tasawuf itu mudah diterima di masyarakat. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan pelajaran teosofi yang demikian itu adalah Hamzah Fansuri di Kerajaan Islam Darussalam Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Pangung di Jawa.²⁰

Keempat melalui saluran pendidikan. Islamisasi yang dilakukan melalui jalur pendidikan ini adalah termasuk yang paling efektif, terprogram dan berlanjut sampai sekarang. Pesantren maupun pondok yang didirikan dan diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, serta ulama-ulama merupakan salah satu saluran bagi terjadinya proses Islamisasi. Di pesantren atau pondok itulah calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan agama Islam.²¹

Kelima, melalui kesenian. Diantara saluran kesenian yang banyak digunakan untuk proses Islamisasi ini adalah wayang. Sejarah mencatat bahwa Sunan Kalijaga termasuk tokoh yang mahir melakukan pertunjukkan wayang. Dalam pertunjukkan itu tidak pernah meminta upah berupa materi, melainkan meminta para penontonnya untuk mengucapkan kalimat syahadat sebagai pertanda awal proses masuknya Islam. Selain itu sebagian besar cerita wayang yang masih dipetik dari kisah Mahabharata dan Ramayana telah disisipkan ajaran Islam dan nama pahlawan Islam. Kesenian yang lain yang digunakan bagi proses islamisasi ini adalah sastra berupa hikayat dan babad serta seni bangunan dan ukir.²²

Keenam melalui saluran politik. Proses islamisasi melalui saluran politik terjadi setelah raja-raja yang ada di daerah itu terlebih dahulu memeluk Islam. Kemudian dengan Islamnya raja dan kebijakan yang dikeluarkannya tentang agama yang dianutnya ini menjadi daya tarik bagi para pengikutnya untuk memeluk agama Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur terdapat kerajaan Islam yang memerangi raja-raja non-Muslim, demi kepentingan politik dakwah Islamiah. Kemenangan kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk kerajaan non-Islam untuk masuk Islam.

Adanya berbagai saluran proses islamisasi sebagaimana tersebut diatas telah memperlihatkan dengan jelas bahwa penyebaran dan penggambaran agama Islam membutuhkan semua lapisan masyarakat dan semua bidang keahlian. Selain membutuhkan para ahli dakwah dan pendidikan, proses islamisasi juga membutuhkan dukungan para ekonom, pedagang, budayawan, seniman, politikus, pejabat pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Selain itu kenyataan tersebut juga menunjukkan, bahwa Islam adalah sebuah agama dan dapat beradaptasi dan berinteraksi merupakan seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat. Dengan dasar ini maka kerjasama yang erat antara berbagai komponen dan keahlian dalam masyarakat dalam rangka memajukan Islam merupakan hal yang perlu dilakukan.

3.4. Kondisi Pendidikan Islam Pada Kerajaan Demak

²⁰ Ibid., hal.261.

²¹ Ibid., hal.262.

²² Abbudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal.263.

Pendidikan Islam yang berlangsung di Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram beriringan dengan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama dan para wali yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.

Raden Fatah putra Brawijaya Majapahit adalah santri perguruan Islam di Ampel Denta. Ia diberi ijazah oleh gurunya untuk membuka perguruan Islam dimana saja. Pada tahun 1475 Raden Fatah mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum di sebelah selatan Jepara. Pesantren ini mendapat kemajuan yang pesat, sehingga Glagah kampung kecil itupun turut maju sehingga berubah menjadi kota kabupaten yaitu Bintara dan Raden Fatah menjadi bupati pada tahun 1475. Dalam lembaga pendidikan pesantren ini sekurang-kurangnya mempunyai unsur seperti kiai, santri, masjid dan sumber bahan ataupun bahan pelajaran²³

Selanjutnya pada tahun 1476 di Bintara didirikan organisasi Bayangkari Islah (Angkatan Pelopor kebaikan) yang salah satu tujuannya adalah mendukung usaha pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara yang teratur. Inilah organisasi pendidikan Islam yang pertama dibentuk di Indonesia.

Kebijakan para wali menyiarkan agama dan memasukkan unsur pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang dan kebudayaan nasional Indonesia dapat dikatakan sangat berhasil dengan baik, sehingga agama Islam tersebar ke seluruh kepulauan Indonesia.

Sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak mempunyai kemiripan dengan pelaksanaannya di Aceh, yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat sentral di suatu daerah. Disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam.²⁴

Namun demikian, sejarah belum menemukan tentang kitab-kitab ilmu Agama apa saja yang diajarkan para wali tersebut belum dijelaskan. Hanya yang ada hanyalah sebuah kitab yang kini dikenal di kalangan pesantren dengan nama Usul 6 Bis, yaitu sejilid kitab dengan tulisan tangan berisi 6 kitab dengan 6 Bismillahirrahmanirrahim karangan ulama Samarkandi. Isinya tentang ilmu agama Islam yang permulaan. Kitab yang lain ialah Tafsir Jalalain, karangan Syeh Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuthi.

Kitab-kitab agama Islam di zaman Demak yang kini masih dikenal ialah Primbon, notes berisi berbagai macam catatan tentang ilmu-ilmu agama, macam-macam doa, bahkan ada juga tentang obat-obatan dan ilmu ghaib. Dalam kitab ini disebutkan pula tentang wejangan-wejangan dari Sunan Polan atau Sunan Anu atau dari Kiai Ageng Anu. Selain itu ada pula kitab-kitab yang dikenal dengan nama Suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga, Wasita Jati, Sunan Geseng, dan ajaran mistik Islam dari masing-masing sunan itu yang ditulis tangan.

Pada masa berdirinya kerajaan Islam di nusantara, pendidikan Islam di Indonesia mulai menapak ke arah kemajuan yang cukup pesat karena hampir di setiap daerah yang

²³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.286.

²⁴ Sabarudin, "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan." hal.146.

penduduknya beragama Islam berdiri masjid, surau, langgar dan pesantren yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah, juga sebagai pusat kegiatan Islam termasuk pendidikan. Begitu juga pada periode kerajaan Samudera Pasai, Perlak, dan Demak, tampak sudah banyak masjid yang dibangun, seperti masjid Demak, Kudus, Ampel, Giri dan sebagainya. Setiap tokoh-tokoh agama Islam pada zaman itu cenderung mementingkan dan mendahulukan pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dari pada bangunan lainnya (Hasbullah: 46).²⁵

Jika diamati, penyelenggaraan pendidikan agama pada masa kerajaan tersebut berjaya bertujuan untuk:

1. Mengajak manusia berbuat baik, yaitu patuh mengerjakan agama secara bersungguh-sungguh, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang Allah.
2. Menjaga tradisi, maksudnya sesuatu yang dianggap penting dan diperlukan oleh keluarga dan masyarakat, harus diturunkan dan diajarkan kepada anak cucu secara turun-temurun sebagai regenerasi (Hasbullah: 46).

Penyelenggaran pendidikan pada masa kerajaan Islam ditempuh dengan berbagai cara. Diantara metode yang umum digunakan adalah:

1. Ceramah atau nasihat langsung. Metode ini merupakan yang paling banyak dan lazim digunakan. Ceramah efektif dilakukan di tempat-tempat berkumpul kaum muslimin seperti masjid atau langgar. Nasehat-nasehat secara langsung bisa diberikan terutama yang berkenaan dengan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi masyarakat. Cara ini dianggap efektif karena mampu menyelesaikan permasalahan secara langsung dan kontekstual.²⁶
2. Al-mauidzatil hasanah, diartikan sebagai nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.²⁷ Teladan yang baik. Selain itu keberhasilan pendidikan dan pengajaran mereka adalah di dukung oleh contoh dan teladan yang baik dalam perangan dan perbuatan yang nyata. Dengan perkataan yang lain bahwa pengajaran Islam waktu itu bukan dilakukan dengan propaganda omongan dan perkataan, melainkan dengan propaganda tingkah laku. Metode ini cenderung menonjolkan sisi karismatika personal. Dengan penampilan pribadi yang agung dan mengesankan menonjolkan segi tingkah laku yang baik dan terpuji, akan dapat melahirkan daya tarik dan perhatian yang besar para murid sehingga guru untuk ditiru dan diteladani, ajarannya diamalkan. Penampilan kepribadian ini pada mulanya merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam dakwah Islam, karena tampil dengan sosok mengesankan efektif menciptakan pengidolaan yang pada akhirnya keteladanan.²⁸
3. Media seni dan permainan. Seni adalah metode dakwah yang efektif pada masa lalu. Hal ini jelas terlihat seperti apa yang telah dilakukan oleh para penganjar

²⁵ Safei, "Peranan Kerajaan Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia," *Auladuna* 2, no. 2 (2015): 301–308.

²⁶ Abbudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal.267.

²⁷ Moch. Anif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–878, <http://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/425>.

²⁸ Abbudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal.268.

agama di Jawa melalui seni wayang. Begitu pula yang lain, misalnya maulid Nabi Muhammad di daerah Solo dan Yogyakarta yang menggunakan gamelan sekaten. Kata sekaten diambil dari bahasa Arab, syahadatain yang artinya dua kalimat syahadat yang merupakan pernyataan keislaman secara individual (Junaedi, 1990: 6). Beberapa penganjur agama di luar Jawa juga menggunakan metode ini secara efektif.²⁹

Sesungguhnyaapun berbagai sumber pembelajaran amat terbatas. Namun kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali dinilai amat efektif dan berhasil dengan baik. Penyebabnya antara lain karena mereka mengikuti cara yang digariskan oleh Rasulullah SAW, yaitu dengan cara mudah, tidak sempit, tidak banyak beban dan dilakukan dengan cara berangsur-angsur dalam menjalankan hukum syariat.

Selanjutnya perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang pada tahun 1568 tidak membawa perubahan yang berarti terhadap sistem pendidikan dan pengajaran Islam. Perubahan dan kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran Islam terjadi setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram pada tahun 1586, terutama pada saat mataram dipimpin oleh Sultan Agung.

4. Simpulan.

Raden Fatah telah berhasil mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa yang berdiri sejak tahun 1478-1518. Sejalan dengan berdirinya Kerajaan Demak pada masa pemerintahan Raden Fatah, Kerajaan Demak juga berkembang pesat sebagai tempat penyebaran agama Islam. Selain menjadi penguasa, Raden Fatah juga sebagai penyiar agama Islam. Dakwah Islam dan pengembangannya, menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan masjid yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak

Kondisi penyebaran Islam pada waktu itu melalui jalur perdagangan, pernikahan, saluran tasawuf, pesisiran dan kesenian. Dengan jalur demikian dirasakan cukup efektif dalam proses islamisasi pada waktu itu. Perkembangan pendidikan Islam di era ini juga tidak dapat dilepaskan dari peranan munculnya kerajaan-kerajaan Islam saat itu. Karena mulai dari sinilah adanya masjid, pesantren mulai dikenal dan dikembangkan sampai sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Arifani, Moch. Anif. "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–878. <http://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/425>.
- Fadhilah, Naili. "Jejak Peradaban Dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak." *Al-Mawarid* 2, no. 1 (2020): 33–46.
- Hasyim, Abdul Wahid. "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island." *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 1–16.

²⁹ Pratiwi, "Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah.",(Palembang:Kalpataru,2018), hal.168.

- Pratiwi, Vina. "Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah" 4, no. 2 (2018): 162–169.
- Sabarudin, Muhammad. "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan" 2015 (2015): 139–174.
- Safei. "Peranan Kerajaan Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *Auladuna 2*, no. 2 (2015): 301–308.
- Tsabit Azinar Ahmad. "Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak)." *Journal of Chemical Information and Modeling 53*, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Yogyanto, R. Nurcahyo. "Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Demak." *PGRI Yogyakarta 6* (2017): 5–9.